

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia prasekolah (3–6 tahun) sedang berada pada fase perkembangan yang sangat krusial. Pada periode ini, aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional berkembang dengan cepat sehingga memerlukan dukungan optimal dari lingkungan terdekat, terutama keluarga. Umumnya, pengasuhan anak di Indonesia masih dipersepsikan sebagai tanggung jawab utama ibu, sedangkan ayah sering kali dipandang sebatas pencari nafkah. Padahal, sejumlah penelitian terkini menegaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki peran yang tidak kalah penting dalam membentuk kualitas tumbuh kembang anak. (Wahyuni et al., 2024)

Masa prasekolah sering disebut sebagai masa emas bagi anak, karena pada periode inilah perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional berlangsung dengan sangat cepat. Setiap pengalaman yang diterima anak pada tahap ini akan memberi bekal penting untuk kehidupannya kelak. Jika anak mendapat perhatian, kasih sayang, dan stimulasi yang tepat dari lingkungan terdekat, terutama keluarga, maka potensi perkembangannya dapat tumbuh maksimal. Namun, ketika dukungan keluarga kurang optimal, anak berisiko mengalami hambatan perkembangan, misalnya keterlambatan bicara, gangguan motorik, atau bahkan masalah gizi. Fakta ini menegaskan bahwa peran keluarga sangat penting, bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar anak, tetapi juga untuk memberikan stimulasi dan pola asuh yang mendukung kesiapan anak dalam memasuki tahap pendidikan dan kehidupan selanjutnya (Suprayitno et al., 2021)

Ayah memiliki peran yang sangat penting dalam pengasuhan anak usia dini. Kehadirannya bukan hanya sebatas pencari nafkah, melainkan juga sebagai figur yang memberikan kasih sayang, teladan, serta dukungan emosional yang berpengaruh besar pada perkembangan anak. Keterlibatan ayah bisa terlihat dalam tiga bentuk utama, yakni keterlibatan langsung seperti bermain atau mengajari anak, ketersediaan waktu untuk hadir di sisi anak, serta tanggung jawab dalam mengatur dan menjalankan pola pengasuhan. Saat ayah terlibat secara aktif, anak cenderung berkembang lebih baik dalam hal kemampuan berpikir, komunikasi, serta pencapaian akademik. Selain itu, anak juga memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, stabil secara emosional, dan mampu menjalin hubungan sosial

dengan lebih sehat. Kehadiran ayah yang hangat dan konsisten bahkan dapat menekan risiko munculnya masalah perilaku atau psikologis pada anak. (Waroka, 2022)

Penelitian terbaru mengungkapkan bahwa ayah tidak hanya berfungsi sebagai pencari nafkah, tetapi juga memiliki peran sebagai pendidik, pelindung, dan mitra emosional bagi anak. Studi kuantitatif oleh (Erhamwilda & Adawiyah, 2024) membuktikan adanya hubungan signifikan antara keterlibatan ayah dalam stimulasi aktivitas fisik anak dan perkembangan motorik kasar maupun halus anak usia dini. Temuan ini diperoleh dari hasil penelitian di wilayah Parongpong, Kabupaten Bandung Barat, dan menyoroti pentingnya kehadiran aktif ayah dalam kegiatan yang menstimulasi perkembangan fisik anak

Selain aspek fisik, keterlibatan ayah juga berpengaruh dalam perkembangan kognitif dan sosial anak. Penelitian oleh (Muryaningsih & Fauziah, 2024) menegaskan bahwa ayah yang turut serta dalam rutinitas seperti menemani anak belajar, bermain, dan makan bersama, cenderung mendukung tumbuhnya kemampuan berpikir kritis, sosial, dan kreativitas anak secara lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran ayah dalam berbagai aktivitas harian anak secara konsisten memberikan stimulasi yang bermakna terhadap fungsi kognitif dan sosial anak prasekolah

Tidak hanya pada aspek perkembangan, kualitas pengasuhan ayah juga menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan. Penelitian (Puji Dwi Rahayu, 2023) menunjukkan bahwa pelatihan fathering mampu meningkatkan kesadaran dan kapasitas ayah dalam merawat, berinteraksi, serta memberikan dukungan emosional kepada anak usia dini. Hal ini memperlihatkan bahwa peran ayah dalam pengasuhan dapat ditingkatkan melalui intervensi terstruktur yang berbasis pelatihan atau edukasi, membuka peluang penguatan kompetensi ayah dalam mendampingi tumbuh kembang anak

Peran ayah dalam pengasuhan telah mengalami perluasan seiring berkembangnya perspektif tentang pengasuhan modern. Ayah tidak lagi dipandang hanya sebagai pencari nafkah, tetapi sebagai figur penting yang terlibat langsung dalam proses perkembangan anak. Dini (2022) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dapat terlihat melalui kehadiran fisik, dukungan emosional, dan interaksi langsung dengan anak dalam aktivitas sehari-hari. Keterlibatan ini mencakup kemampuan ayah menyediakan waktu untuk anak, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terkait pengasuhan, serta memberikan dukungan dalam konteks pendidikan dan perkembangan sosial emosional.

Ayah berperan dalam memberikan struktur, stabilitas, dan rasa aman bagi anak. Melalui interaksi yang konsisten, ayah membantu mengembangkan kompetensi sosial dan

emosional anak serta memperkuat hubungan kelekatan antara ayah dan anak. Penelitian dalam beberapa tahun terakhir juga menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berkontribusi pada perkembangan kognitif, bahasa, dan perilaku adaptif anak usia dini. Dengan demikian, ayah menjadi figur strategis dalam mendukung perkembangan anak secara holistik.

Pengasuhan ayah dapat dipahami sebagai serangkaian tindakan dan respons yang menunjukkan perhatian dan tanggung jawab terhadap kebutuhan perkembangan anak. Menurut Dini (2022), pengasuhan ayah tidak hanya berkaitan dengan pemberian dukungan materi, tetapi juga mencakup keterlibatan aktif dalam aktivitas pengasuhan, seperti bermain, berkomunikasi, dan memberikan bimbingan moral. Keterlibatan ini menjadi semakin penting dalam konteks keluarga modern, termasuk keluarga yang memanfaatkan layanan seperti daycare, di mana ayah memiliki tanggung jawab berbagi tugas pengasuhan bersama ibu.

Selain itu, pengasuhan ayah ditandai oleh pola interaksi yang khas, seperti permainan fisik, stimulasi kognitif melalui eksplorasi, serta pemberian tantangan yang membantu anak belajar mengambil risiko secara aman. Cara ayah berinteraksi dengan anak memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemandirian, rasa percaya diri, dan kemampuan pemecahan masalah. Pola pengasuhan yang hangat dan responsif dari ayah juga berperan dalam membangun regulasi emosi serta perilaku sosial yang positif pada anak prasekolah.

Peran ayah dalam pengasuhan merupakan komponen penting yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap tumbuh kembang anak, terutama pada masa prasekolah. Dini (2022) menegaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga menyangkut aspek emosional, sosial, dan kognitif yang dibutuhkan anak dalam perkembangan usia dini. Oleh karena itu, kualitas peran ayah menjadi faktor penentu dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang sehat dan kondusif.

Salah satu peran utama ayah adalah menjadi figur kelekatan *secure base* bagi anak. Kehadiran ayah yang hangat, konsisten, dan responsif membantu anak merasa aman dalam mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Kelekatan yang aman memungkinkan anak mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain, serta kemampuan regulasi emosi yang stabil. Anak yang memiliki hubungan kelekatan positif dengan ayah cenderung menunjukkan perilaku sosial yang lebih adaptif.

Ayah juga berperan sebagai pemberi stimulasi perkembangan. Dalam banyak kasus, ayah memiliki gaya bermain yang lebih aktif, eksploratif, dan penuh tantangan. Pola bermain seperti ini meningkatkan kreativitas, imajinasi, kemampuan motorik kasar, serta pemecahan masalah. Dini (2022) menekankan bahwa stimulasi aktif dari ayah mampu memperkaya pengalaman belajar anak dan mendorong perkembangan kognitif yang lebih optimal pada usia prasekolah.

Selain itu, ayah berfungsi sebagai model perilaku *role model* yang menjadi rujukan penting bagi anak dalam membentuk karakter dan pemahaman sosial. Sikap ayah dalam berkomunikasi, menyelesaikan konflik, menunjukkan disiplin, dan berinteraksi dengan orang lain secara tidak langsung mengajarkan norma-norma perilaku yang akan diinternalisasi oleh anak. Melalui proses modeling ini, anak belajar mengenai nilai moral, etika sosial, tanggung jawab, serta kemampuan adaptasi.

Peran ayah juga terlihat dalam pengambilan keputusan pengasuhan, seperti menetapkan aturan rumah, memberi batasan perilaku, hingga menentukan pilihan pendidikan atau kegiatan anak. Keterlibatan ayah dalam proses ini memberikan struktur yang jelas dan menumbuhkan rasa aman pada anak. Ketegasan yang disertai kehangatan dari ayah membantu anak memahami batasan dan mengembangkan disiplin diri sejak dini.

Selanjutnya, ayah memiliki peran sebagai pembimbing moral dan emosional yang membantu anak mengenali dan mengelola perasaan. Interaksi emosional yang positif seperti memberikan dukungan, mendengarkan cerita anak, dan menunjukkan empati berkaitan dengan meningkatnya kemampuan regulasi emosi dan pengendalian diri pada anak prasekolah. Ayah yang mampu memberikan bimbingan emosional secara konsisten akan membantu anak membangun ketahanan emosi yang diperlukan dalam proses belajar dan interaksi sosial.

Secara keseluruhan, peran ayah yang berkualitas mencakup kelekatan emosional, stimulasi perkembangan, keteladanan perilaku, keterlibatan dalam keputusan pengasuhan, serta bimbingan moral dan emosional. Dini (2022) menegaskan bahwa bentuk peran ini berkontribusi secara nyata terhadap perkembangan sosial, emosional, kognitif, dan kemandirian anak. Dengan demikian, ayah bukan hanya pendamping dalam pengasuhan, tetapi merupakan figur penting yang mempengaruhi keberhasilan perkembangan anak prasekolah.

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan (*gap*) dalam praktik pengasuhan di masyarakat. Sejumlah studi di Indonesia menunjukkan bahwa ayah relatif kurang dilibatkan

dalam aktivitas pendidikan maupun pengasuhan anak usia dini. Penelitian Fitri Almaida et al., (2024) mengungkapkan bahwa peran ayah sebenarnya sangat penting dalam mendukung pendidikan anak usia dini, baik sebagai panutan, pemberi dukungan, maupun penyedia stabilitas emosional. Sayangnya, sebagian besar program pendidikan anak usia dini masih lebih banyak melibatkan ibu, sementara partisipasi ayah cenderung terbatas. Kondisi ini berimplikasi pada kurang optimalnya pengaruh positif ayah terhadap tumbuh kembang anak prasekolah.

Gap tersebut juga terlihat pada aspek moral dan sosial anak usia dini. Fatiyah Qailani et al., (2024) menekankan bahwa peran ayah dalam perkembangan moral sangat penting, baik sebagai pendidik maupun fasilitator. Keterlibatan ayah dapat membentuk pemahaman moral, menumbuhkan empati, serta memperkuat keterampilan sosial anak. Akan tetapi, kenyataannya banyak ayah yang tidak secara aktif mengambil peran ini, sehingga anak lebih banyak menginternalisasi nilai moral dari ibu atau lingkungan luar. Padahal, keseimbangan peran antara ayah dan ibu diyakini akan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap perkembangan anak secara komprehensif.

Urgensi penelitian ini semakin relevan mengingat masih terbatasnya studi yang secara khusus menyoroti hubungan antara peran ayah dan tumbuh kembang anak prasekolah di Indonesia. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada peran ibu atau keterlibatan orang tua secara umum. Padahal, dalam konteks perkembangan anak, keterlibatan ayah memiliki karakteristik unik yang tidak dapat diabaikan. Oleh sebab itu, penelitian yang menelaah hubungan peran ayah terhadap tumbuh kembang anak prasekolah menjadi penting untuk menjawab kesenjangan tersebut sekaligus memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam bidang psikologi perkembangan dan pendidikan anak usia dini (Yang & Tahir, 2023)

Periode prasekolah, yaitu usia 3–6 tahun, merupakan fase penting dalam perkembangan anak karena pada tahap ini terjadi peningkatan kemampuan yang sangat cepat pada berbagai aspek. Mulai dari kemampuan berpikir, berbahasa, hingga sosialisasi dan kemandirian, semuanya berkembang secara simultan. Wahyudin;irfan, (2022) menjelaskan bahwa anak usia 4–6 tahun menunjukkan perkembangan kognitif yang semakin matang. Anak mulai dapat memahami konsep sebab–akibat, menunjukkan kemampuan mengingat yang lebih kuat, serta mampu menghubungkan suatu benda dengan fungsi atau kegunaannya. Pada fase ini pula anak mulai bisa mengambil keputusan sederhana dan menggunakan imajinasi untuk memahami situasi di sekelilingnya.

Kemampuan berbahasa juga mengalami lonjakan yang cukup besar. Anak pada usia prasekolah umumnya sudah mampu mengutarakan pendapat tanpa hambatan berarti, bercerita dengan runtut, serta merangkai kalimat yang lebih jelas dan panjang. Keterampilan bahasa ini menjadi dasar penting dalam proses belajar dan interaksi sosial. Menurut Wahyudin;irfan, (2022), perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh kesempatan berkomunikasi dengan orang tua, seperti melalui percakapan, mendengarkan cerita, atau berdiskusi mengenai berbagai hal.

Selain itu, perkembangan sosial–emosional juga sangat menonjol pada tahap ini. Anak mulai menunjukkan kemauan untuk mandiri, mengikuti aturan sederhana, serta mampu terlibat dalam permainan bersama teman-temannya. Mereka mulai bisa memahami perasaan sendiri dan mulai mengenali emosi orang lain. Pengasuhan yang hangat dari orang tua, termasuk komunikasi yang baik dan interaksi yang penuh dukungan, sangat berpengaruh dalam membangun kemampuan sosial dan pengendalian emosi anak.

Perkembangan motorik kasar dan halus juga semakin terlihat matang. Anak menjadi lebih lincah dalam bergerak—berlari, melompat, atau memanjat—dan kemampuan motorik halusnya berkembang melalui aktivitas seperti menggambar, menggantung, atau memegang alat tulis dengan lebih baik. Berbagai aktivitas bermain dan stimulasi dari lingkungan sangat membantu memperkuat kemampuan fisik dan koordinasi anak pada usia ini.

Secara keseluruhan, Wahyudin;irfan, (2022) menekankan bahwa usia prasekolah merupakan masa yang membutuhkan stimulasi terarah dan konsisten agar anak dapat mencapai tugas perkembangan utamanya, seperti mengembangkan kemampuan komunikasi, kemandirian, kemampuan sosialisasi, proses berpikir, serta keterampilan motorik. Dalam proses ini, pengasuhan orang tua—terutama keterlibatan ayah—memegang peranan penting dalam menunjang optimalnya tumbuh kembang anak pada masa prasekolah.

Hasil pemeriksaan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 16 Agustus 2025 di BA Aisyiyah Krakitan 1 terhadap 10 anak usia prasekolah dengan menggunakan lembar observasi tumbuh kembang dan kuesioner peran pengasuhan ayah menunjukkan bahwa 4 (40%) dari 10 responden memiliki ayah dengan tingkat keterlibatan tinggi dalam pengasuhan anak, seperti secara aktif mendampingi anak bermain, membantu kegiatan belajar, serta berkomunikasi secara rutin mengenai kegiatan sehari-hari anak. Sementara itu, 6 (60%) ayah menunjukkan keterlibatan yang masih rendah, di mana sebagian besar waktu pengasuhan lebih banyak dilakukan oleh ibu atau pengasuh lainnya karena alasan pekerjaan

dan kesibukan. Dari hasil observasi tumbuh kembang, diperoleh bahwa 3 (30%) anak memiliki perkembangan sesuai dengan tahapan usia (sesuai), 6 (60%) anak menunjukkan perkembangan (meragukan) pada salah satu aspek seperti bahasa dan sosial emosional, dan 1 (10%) anak menunjukkan keterlambatan perkembangan (penyimpangan), terutama dalam kemampuan bahasa dan kemandirian.

Selain itu, hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa anak-anak dengan ayah yang aktif berinteraksi dan meluangkan waktu bersama cenderung lebih percaya diri, mudah beradaptasi, dan menunjukkan kemampuan komunikasi yang lebih baik di sekolah. Sementara anak-anak dengan keterlibatan ayah rendah tampak lebih pemalu, mudah marah, dan kurang fokus saat mengikuti kegiatan belajar. Temuan ini mengindikasikan adanya variasi pada kualitas tumbuh kembang anak yang kemungkinan berkaitan dengan peran pengasuhan ayah, sehingga menjadi dasar penting untuk meneliti lebih lanjut hubungan antara peran pengasuhan ayah dengan tumbuh kembang anak usia prasekolah di BA Aisyiyah Krakitan 1.

Dengan demikian, penelitian berjudul "*Hubungan Peran Ayah terhadap Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah*" ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana keterlibatan ayah memengaruhi aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, dan moral anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat literatur ilmiah sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi orang tua, lembaga pendidikan, dan pembuat kebijakan dalam mengoptimalkan peran ayah pada masa prasekolah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas kajian tentang dinamika pengasuhan berbasis peran ayah di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Peran ayah dalam pengasuhan memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan anak, baik fisik, kognitif, sosial-emosional, maupun moral. Keterlibatan ayah yang aktif terbukti meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan sosial, dan prestasi anak (Putri & Yuliani, 2022). Namun, di Indonesia peran pengasuhan masih banyak didominasi oleh ibu, sementara ayah lebih berfokus pada tanggung jawab ekonomi (Rohmah et al., 2023). Hal ini berpotensi memengaruhi optimalnya tumbuh kembang anak usia prasekolah.

Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2023) menunjukkan hanya 38% ayah di Indonesia yang terlibat aktif dalam pengasuhan, seperti

mendampingi anak bermain atau belajar. Kondisi ini dapat berdampak terhadap perkembangan sosial-emosional dan bahasa anak.

Hasil studi pendahuluan pada **16 Agustus 2025** di **BA Aisyiyah Krakitan 1** terhadap **10 anak prasekolah** menunjukkan **4 (40%) ayah** memiliki keterlibatan tinggi, sedangkan **6 (60%)** rendah karena kesibukan. Observasi tumbuh kembang menunjukkan **3 (30%) anak** berkembang normal, **6 (60%)** meragukan, dan **1 (10%)** mengalami keterlambatan, terutama pada aspek bahasa dan kemandirian. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan antara keterlibatan ayah dengan tumbuh kembang anak.

Berdasarkan hal tersebut, **rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:**
Apakah hubungan antara peran pengasuhan ayah dengan tumbuh kembang anak usia prasekolah di BA Aisyiyah Krakitan 1?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum :

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara peran ayah dengan tumbuh kembang anak usia prasekolah, sehingga dapat memberikan gambaran empiris mengenai kontribusi keterlibatan ayah dalam mendukung perkembangan anak pada masa prasekolah.

2. Tujuan khusus :

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a) Mengetahui karakteristik responden yaitu usia ayah, usia anak, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, status pernikahan, jumlah anak
- b) Identifikasi peran pengasuhan ayah pada anak usia prasekolah
- c) Identifikasi perkembangan anak usia pra sekolah
- d) Menganalisa hubungan peran pengasuhan ayah terhadap perkembangan anak usia pra sekolah

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu psikologi perkembangan dan ilmu pengasuhan anak. Secara khusus, penelitian ini menambah bukti empiris mengenai hubungan antara peran ayah dan tumbuh kembang anak usia prasekolah, sehingga memperkaya kajian teoretis terkait pola asuh, keterlibatan

orang tua, serta perkembangan anak. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang menyoroti dinamika peran ayah dalam konteks keluarga dan pendidikan anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Orang Tua: Penelitian ini memberikan wawasan mengenai pentingnya keterlibatan ayah dalam mendukung perkembangan anak, sehingga dapat mendorong praktik pengasuhan yang lebih seimbang antara ayah dan ibu.
- b. Bagi anak: Penelitian ini bermanfaat bagi anak karena membantu mendeteksi dini tumbuh kembang melalui KPSP dan mendorong terciptanya pengasuhan ayah yang lebih mendukung perkembangan optimal anak.
- c. Bagi Lembaga BA: Hasil penelitian dapat dijadikan dasar dalam merancang program yang melibatkan ayah secara aktif dalam kegiatan pendidikan anak usia dini.
- d. Bagi Perawat: Menjadi sumber informasi untuk meningkatkan pelayanan keperawatan anak berbasis keluarga dan mendukung perawat dalam melakukan edukasi mengenai pentingnya pengasuhan ayah terhadap tumbuh kembang anak.
- e. Bagi pendidikan dan keperawatan : Menambah wawasan ilmiah mengenai hubungan pengasuhan ayah dan perkembangan anak serta menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum dan penelitian di bidang keperawatan anak.

E. Keaslian penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

| Peneliti & Tahun | Judul Penelitian | Metode & Teknik Sampling | Hasil Utama (Nilai) | Perbedaan dengan Penelitian |
|----------------------------|--|--|---|---|
| Wijayanti & Fauziah (2020) | <i>Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak</i> (Wijayanti & Fauziah, 2020) | Kuantitatif deskriptif; survei dengan kuesioner daring (Google Form) terhadap 75 ayah dengan anak usia 0–8 tahun | Sebanyak 94,7% ayah terlibat dalam pengasuhan; 88% menyatakan pengasuhan sebagai tanggung jawab bersama; 83,8% menyebut pekerjaan sebagai | Penelitian ini hanya menggambarkan tingkat keterlibatan ayah, sedangkan penelitian Anda menguji hubungan langsung peran ayah terhadap tumbuh kembang anak usia prasekolah |

| | | | penghambat utama | |
|---|--|---|--|---|
| Maulidia, Maria, & Firdaus (2021) | <i>Hubungan Stimulasi Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah Selama Pandemi Covid-19</i> (Maulidia, Maria, & Firdaus, 2021) | Kuantitatif analitik <i>cross- sectional</i> ; <i>total sampling</i> | Terdapat hubungan signifikan antara stimulasi orang tua dengan perkembangan anak ($p = 0,001$; $r = 0,45$) | Fokus penelitian ini pada stimulasi orang tua secara umum, sedangkan penelitian Anda menitikberatkan pada peran ayah secara spesifik |
| Hidayati (2022) | <i>Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Prasekolah</i> (Hidayati, 2022) | Kuantitatif korelasional; <i>accidental sampling</i> | Ada hubungan signifikan antara pola asuh dan pertumbuhan serta perkembangan anak ($p = 0,002$; $r = 0,52$) | Penelitian Hidayati meneliti pola asuh orang tua secara umum, sementara penelitian Anda berfokus pada peran ayah (fathering) sebagai faktor khusus |
| Sulistiyowati (2019) | <i>Keterlibatan Ayah dalam Pemberian Stimulasi Tumbuh Kembang pada Anak Prasekolah</i> (Sulistiyowati, 2019) | Kuantitatif deskriptif; <i>purposive sampling</i> | Mayoritas ayah terlibat dalam stimulasi, dengan perkembangan anak tergolong baik ($\geq 75\%$) | Penelitian ini bersifat deskriptif, sedangkan penelitian Anda bersifat korelasional, untuk melihat hubungan empiris antara peran ayah dan tumbuh kembang anak |